

Media : *Jawa Pos*

Tanggal : 13/02/2014

Halaman : 10

Rubrik : *Nusantara*Kolom : *berita*Program Studi/ Unit : *universitas**COP Kupang*

Warga NTT Mulai Tinggalkan Sasando

Mahir, Langsung Bawa Pulang ke AS

Sasando merupakan alat musik khas Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur (NTT). Ironisnya, kini alat musik itu mulai tergusur dari tanah asalnya. Wartawan *Jawa Pos* **Ariski Prasetyo Hadi** yang baru datang dari sana melaporkan.

LAGU *Ondel-Ondel* mengalun merdu di salah satu rumah di Kabupaten Kupang. Tepatnya rumah di Desa Oebelo, Kecamatan Kupang Tengah, NTT.

Jawa Pos yang berkunjung ke rumah tersebut sempat dibuat penasaran oleh bunyi alat musik itu. Sekilas terdengar seperti gitar listrik.

Namun, ketika masuk lebih dalam ke rumah tersebut, ternyata tebakan itu salah. Bunyi tersebut berasal dari alat musik tradisional Pulau Rote, yakni sasando.

Saat itu Berto Pah, 25, dengan lihai memainkan alat musik tersebut. Jemarinya memetik senar yang melingkar tanpa sekali pun melihat.

Dia sangat menikmati permainanannya. Setelah lagu *Ondel-Ondel*, Berto memainkan *Don't Know Why* yang dinyanyikan Norah Jones. Kali ini musik yang dibawakan berhasil memukau *Jawa Pos* yang datang bersama rombongan **UK Petra Surabaya**.

Berto Pah merupakan salah seorang warga Kupang yang berhasil menembus ajang pencarian bakat di salah satu televisi swasta, yakni *Indonesia Mencari Bakat* (IMB).

Dengan bakat memainkan sasando, dia berhasil memikat dewan juri. Sayangnya, dia belum berhasil menjadi juara.

Setelah itu, muncul seorang lagi. Kali ini lebih tua. Namanya Jeremias Apah. Memakai kemeja putih lengan pendek dengan topi bercula atau *Ti'i Langga*. Selain itu, pria tersebut memakai kain tenun adat untuk bawahan. Keduanya kini berkolaborasi memainkan lagu adat NTT.

Jeremias merupakan ayah kandung Berto. Dialah yang mengajari Berto bermain sasando.

"Dulu banyak warga yang berminat belajar sasando. Namun, kini sudah jarang yang mau belajar," tuturnya.

Ya, peminat alat musik berdawai itu memang menurun. Khususnya warga NTT sendiri. Menurut Jeremias, sekarang yang belajar justru warga dari luar negeri. Misalnya, warga asal Jepang, Tiongkok, Malaysia, dan Thailand. Bahkan, ada warga AS yang rela datang ke rumah Jeremias untuk belajar memainkan sasando.

"Mereka rela belajar tiap sore," jelasnya.

Belajar sasando, ucap Jeremias, tidak susah. Hanya butuh waktu dua minggu. Namun, mereka harus konsisten belajar setiap hari. Dia mencontohkan warga AS yang dua minggu les privat sasando.

"Kini dia sudah hebat. Dia langsung beli sasando untuk dibawa pulang," tuturnya.

Jeremias mengaku, anak-anak muda kini lebih senang belajar gitar dan alat-alat band ketimbang sasando. Sekarang, papar dia, sangat sulit menemukan warga NTT yang mau belajar sasando.

Hal itu dia buktikan sendiri. Selain menjual sasando, Jeremias membuka kursus sasando.

"Paling hanya satu dua orang. Selebihnya warga negara asing," ungkapnya.

Lebih lanjut, lelaki berusia 65 tahun itu berharap pemerintah daerah setempat juga mendukung pelestarian budaya, khususnya sasando. "Jangan sampai nanti diklaim negara lain," tegasnya.

(*c5/diq)

Media :

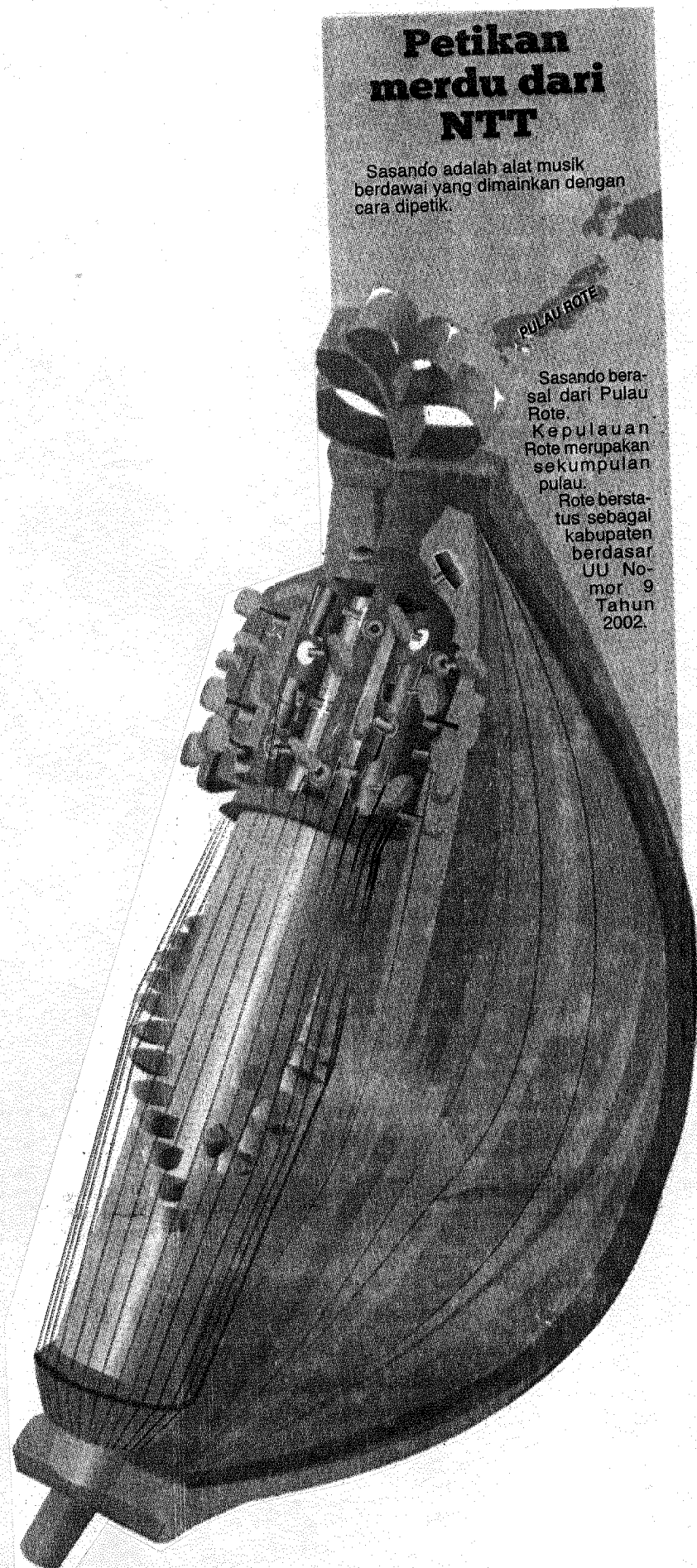
Tanggal :

Halaman :

Rubrik :

Kolom :

Program Studi/ Unit :



Media :

Tanggal :

Halaman :

Rubrik :

Kolom :

Program Studi/ Unit :

Apa itu sasando?

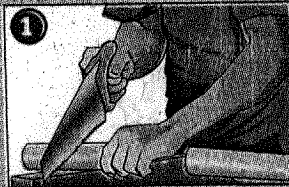
Bentuk alat musik ini cukup sederhana dengan bagian utama berupa tabung panjang yang terbuat dari bambu. Bagian tengah melingkar serta terdapat penyangga (senda-bahasa rote) dengan dawai-dawai atau senar yang direntangkan di tabung bambu dari atas ke bawah.

Penyangga tersebut menghasilkan nada yang berbeda dalam setiap petikan dawai. Wadah yang berfungsi sebagai resonansi sasando adalah anyaman lontar.

Secara harfiah, dalam bahasa Rote, sasando adalah alat musik yang bergetar atau berbunyi.

Cara membuat sasando

Bahan-bahan dasar untuk membuat sasando adalah kayu, paku, penyangga, senar string, daun lontar, dan bambu.



Bambu dipotong sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan. Kemudian, dua ujung bambu ditutup dengan kayu jati sehingga menghasilkan rongga di bagian dalam.

Jenis-jenis Sasando**Sasando Tradisional**

Sasando gong biasanya dimainkan dengan irama gong dan dinyanyikan dengan syair daerah Rote untuk mengiringi tari, menghibur keluarga yang berduka, atau mengadakan pesta. Sasando gong bernada pentatonik. Sasando gong berdawai tujuh atau memiliki tujuh nada berkembang menjadi sebelas dawai. Sasando gong lebih dikenal di Kepulauan Rote.

Sasando biola lebih berkembang di Kupang. Sasando biola memiliki nada diatonis. Bentuk alat musik itu mirip sasando gong, tetapi memiliki diameter yang jauh lebih besar dari pada sasando gong. Jumlah dawai pada sasando biola lebih banyak, yakni 30 nada yang berkembang menjadi 32 dan 36 dawai.



Agar menarik, ruas bambu dilukis secara manual dengan spidol warna yang tahan air, lalu disemprot dengan pernis agar awet dan tidak luntur.



Setelah kering, gabungkan rangkaian daun lontar itu dengan tabung bambu yang sudah dipasang senar.

Bentuklah daun lontar menjadi setengah lingkaran. Sebagai tali pengikat untuk menyatukan lembaran daun lontar yang satu dengan yang lain, gunakan lidi daun lontar yang diiris tipis. Lalu di blarkan 4 hari hingga mengering dan keras.